

Penerapan Metode Pembiasaan Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Juz Amma Siswa di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang

Mukhtar Zaini Dahlan¹

¹ Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia; mukhtarzaini@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Method;
Habituation;
Memorize;

Article history:

Received 2022-05-14

Revised 2022-07-12

Accepted 2022-09-27

ABSTRACT

Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Kraton is an educational institution under the auspices of the Ministry of Religion which requires its students to memorize the Qur'an, especially juz amma. To obtain the data needed in this study, data collection methods were used to achieve the specified goals, while the methods used in data collection were observation, interviews and documentaries. The data collection method is carried out in a predetermined sample. In this study, researchers used qualitative data analysis of descriptive data. From the data obtained and analyzed, it can be concluded that the application of the method of reading habituation in improving students' ability to memorize juz amma at Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Kraton, Yosowilangun District, Lumajang Regency has been carried out in a good and professional manner, but needs to be improved. Among them: a) The planning application of the reading habituation method has been going well, namely leading to needs which include activities, namely, identification of needs, and identification of competencies. Which has all gone well. b) The application of the implementation of the reading habituation method has been going well, this is proven by the use of methods, media and implementation times that are as expected. c) The application for evaluating the reading habituation method is carried out in two ways, namely by test and non-test and everything is going well.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mukhtar Zaini Dahlan

Universita PGRI Argopuro Jember, Indonesia; mukhtarzaini@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Al Quran adalah kitab yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya yaitu nabi Muhammad SAW, menjadi salah satu nikmat terbesar bagi alam semesta. Di mana, didalamnya mengumpulkan kalam Allah yang juga menjadi pedoman, panduan dan pelajaran bagi mereka yang percaya dan mengamalkannya (RI 2004). Setiap mukmin yakin bahwa membaca ataupun mendengarkan bacaan

Al Quran adalah sunnah. Dengan tartil, yaitu membaca dengan pelan dan pelan, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Muzammil ayat 4: Artinya: "...dan membaca Al Quran perlahan-lahan." (RI 2004).

Demikian juga pendidikan membaca dan menghafalkan Al Quranul Karim harus diberikan kepada siswa sedini mungkin. Dan itu dimulai oleh Nabi Muhammad SAW. Dia mengajak para sahabatnya untuk menghafal ayat-ayat Al Quran. Dalam haditsnya ia berkata Artinya: Yang paling mulia dari umatku adalah dia yang menghafalkan Al Quranul Karim (HR Tirmidzi) (Zen 1985). Karena itu, banyak dari sahabat rosul yang telah hafal satu surah atau seluruh Al Quran. Kemudian di era tabi'in, tabi'it tabi'in kemudian upaya menghafalkan Al Quranul Karim didorong dan didorong oleh para khalifah sendiri.

Di zaman modern di Mesir, di sekolah dasar, menghafalkan Al Quranul Karim adalah suatu keharusan. Jika mereka ingin menyelesaikan sekolahnya, kemampuan membaca dan menghafalkan Al Quranul Karim akan diuji agar mereka dapat menghafalkan Al Quranul Karim dengan baik. Di Indonesia, di pondok pesantren, sekolah/madrasah, lembaga pendidikan al-qu'an, juga dilakukan upaya untuk menghafalkan Al Quranul Karim. Dengan berbagai upaya yang mereka lakukan dan metode yang diterapkan untuk menghafalkan Al Quranul Karim. Orang islam menganggapnya sebagai tindakan ibadah yang besar yaitu menghafalkan Al Quranul Karim. Menurut akal dan agama, manusia harus mengenal dan memahami Sang Pencipta alam, Yang memiliki dan memberi segala makhluk hidup untuk menikmati dan tunduk beribadah kepada-Nya (Dahlan 2005), terutama dengan menghafalkan Al Quranul Karim.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al Quran saja adalah perbuatan yang sangat mulia dan akan mendapatkan banyak pahala karena apa yang mereka baca adalah kitab suci Allah. Dengan usaha dan keyakinan bahwa Al-Quranul Karim telah dilestarikan dan telah sampai kepada kita sekarang tanpa ada perubahan dari apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan cara ini, kemurnian Al Quran terjaga (RI 2004). Dan dari semua ini, di sepanjang masa dan sepanjang masa, diingat oleh jutaan umat Islam, itu adalah salah satu perintah Tuhan untuk melindungi Al Quran. Adanya keinginan dan usaha untuk melestarikan Al-Quran perlu didukung dengan adanya cara atau metode. Dalam perkembangannya bayak sekali metode yang digunakan dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Dengan demikian metode yang yang tepat dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Sehingga yang menjadi harapan dapat terlaksana dengan baik.

Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Kraton adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama yang mewajibkan anak didiknya untuk menghafal Al-quran khususnya juz amma. Sehingga dapat mengambil peran dalam usaha memperoleh pahala yang sangat besar dan menempatkan anak didiknya kelak dalam posisi *Asyroful ummah*. Untuk melaksanakan cita-citanya yaitu menempatkan anak didiknya kelak dalam posisi *Asyroful ummah*. Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Kraton, memberikan metode yang dirasa sangat efektif dan efisien dalam proses pembelajaran Al-quran Khususnya menghafal Juz amma dalam Al-quranul karim. Yaitu dengan metode pembiasaan membaca Al-quran.

2. METODE

Metode kualitatif adalah yang digunakan dalam penelitian ini, kualitatif adalah penelitian yang tujuannya adalah membuat teori yang berasal dari data, bukan dari hipotesis (Hadi 2012). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dianalisis tidak mencakup penerimaan dan penolakan hipotesis (jika ada), tetapi hasil analisisnya berupa gambaran gejala yang dialami. (Sugiyono 2005).

Berdasarkan uraian di atas penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis adalah berusaha memandang sesuatu yang menjadi obyek penelitiannya secara obyektif (apa adanya) dengan maksud untuk menghilangkan kesan subyektifitas yaitu dengan menganggap telah mengetahui keadaan diri lembaga atau obyek yang diteliti.

Penelitian menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis data yang berasal darinya (naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen lainnya),

dokumen resmi lainnya) dan sebanyak mungkin di dalamnya. bentuk asli. Ini dilakukan dengan cara yang sama seperti merajut, jadi bagian-bagiannya diperiksa sepotong demi sepotong. Jadi, melalui analisis deskriptif ini, peneliti akan memanfaatkan pertanyaan verbal dan perilaku subjek penelitian dengan baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Rencana adalah apa saja yang mensekenariokan tata cara dan manajemen pelaksanaan kegiatan untuk menuju apa yang diharapkan. Rencana pelaksanaan pada dasarnya adalah rencana jangka pendek adalah untuk memprediksikan atau memperkirakan apa yang akan dikerjakan. Jadi rencana pelaksanaan adalah upaya untuk memperkirakan atau memprediksikan tindakan apa saja yang akan diambil (Mulyasana 2006). Rencana pelaksanaan di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang, diantaranya.

Pertama, identifikasi kebutuhan. Kebutuhan adalah Kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi aktual atau hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, guru harus melibatkan siswa dalam mengungkapkan dan mengartikulasikan kebutuhan mereka, sumber daya yang tersedia, dan hambatan yang mungkin mereka hadapi untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Partisipasi siswa harus disesuaikan dengan kematangan dan kemampuan siswa dan hanya boleh digunakan di kelas tertentu di mana partisipasi biasanya diharapkan.. Dengan begitu, akan ada semangat untuk mencapai tujuan karena siswa sudah menginginkannya. Sebaliknya jika siswa tidak mau maka akan sangat sulit dan sangat membosankan (Muhib 2008).

Salah satu tujuan penilaian kebutuhan adalah untuk melibatkan dan memberikan semangat kepada siswa untuk menjadikan kegiatan belajar adalah bagian dari kehidupan mereka dan menjadikannya bagian dari kehidupan mereka. Ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: siswa atau murid didorong untuk mengungkapkan kebutuhan belajarnya sesuai dengan keahlian khusus yang dimilikinya dan keinginan untuk belajar melalui kegiatan belajar, siswa didorong untuk memahami dan menggunakan lingkungan mereka sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka, membantu siswa mengidentifikasi serta menyebutkan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi untuk pemenuhan kegiatan belajar mereka.

Hal ini datang baik dari dalam (*inside*) maupun dari luar (*outside*) (Mulyasana 2006). Ketiga hal tersebut dapat dilaksanakan secara pribadi ataupun bersama sama. Secara individu, yaitu melalui dialog pendidik siswa, pendidik menyatakan bahwa mereka benar-benar membantu mengembangkan kebutuhan dan hambatan belajar mereka, dan siswa menyuarakan pendapat mereka secara langsung. Siswa mendiskusikan kebutuhan belajar mereka dalam kelompok dan ini menjadi konsensus kelompok berdasarkan penilaian kebutuhan belajar (Muhib 2008).

Kedua, Identifikasi kompetensi. Kompetensi adalah sesuatu yang diperlukan bagi siswa dan mentransformasikan unsur-unsur formatif yang harus dirancang sebagai bagian dari pembelajaran yang memegang peranan penting dalam tujuan pembelajaran. Kualifikasi yang sangat jelas memberikan instruksi yang jelas terhadap metode dan alat pengajaran mata pelajaran yang akan dipelajari, termasuk pencantuman kode dalam evaluasi (Mulyasana 2006).

Menurut Hamzah, yang mengambil dari Spencer dan Spencer kompetensi adalah sebagai ciri yang menunjukkan bahwa itu berasal dari seseorang dan mengekspresikan karakter pemikiran atau institusi yang merupakan bagian dari semua kondisi sejak lama. Dari pendapat tersebut dipahami bahwa alam menunjukkan kekuatannya di depan sebagai bagian dari tindakan, yang disebabkan oleh daya pikir, kendali, dan perilakunya (Uno 2008) yang tercermin dalam hakikat berpikir dan bertindak.

Pengembangan keterampilan intelek (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kreatif (CI) dan sosialisasi pertanyaan umum harus direkatkan ke garis depan persiapan kecerdasan mental (SI). Kompetensi yang dipelajari dan diperoleh oleh siswa biasanya diekspresikan sedemikian rupa

sehingga mereka dapat dievaluasi, misalnya, dalam hal model peran yang berubah menjadi perubahan langsung dalam hidup. Penonton reguler memahami model tujuan dan tahapan atribusi, yang digunakan sebagai standar pencapaian yang jelas, dan mendukung keterampilan yang dipelajari (Mulyasana 2006).

2. Pelaksanaan

Penerapan pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku menjadi lebih baik. Ada banyak faktor yang terlibat dalam interaksi ini, baik internal, yang berasal dari dalam diri individu, maupun eksternal, yang berasal dari lingkungan (Mulyasana 2006). Dalam pelaksanaan aplikasi metode pembiasaan membaca dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz amma, MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang ada tiga komponen yang perlu diperhatikan yaitu metode, media dan waktu.

1) Metode

Metode yang di gunakan dalam aplikasi metode pembiasaan membaca dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz amma di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang antara lain. *Pertama*, Bit-Tahfidz. Membiasakan diri dengan membaca Al-Quran dengan cara bi-tahfidz adalah metode yang umum dilaksanakan dalam menghafal Al-Quran. Artinya, menghafal ayat atau surat baru yang mana belum di hafal sebelumnya. Hal ini bertujuan membiasakan diri dalam membaca dan melihat Al-Qur-an di binnadzor, kemudian menyerahkannya kepada instruktur (Zen 1985).

Penghafal harus terlebih dahulu menghafal materi Al-Quran sebelum hafalan baru disetorkan atau di bacakan kembali kepada instruktur. Calon penghafal membaca materi (melihat naskah) binnadhur sambil mendengarkan guru minimal tiga kali. Membaca Binnadzor (melihat naskah) dan bila sudah merasa ada bayangan, hafalkan (tanpa melihat naskah) satu kalimat minimal tiga kali, dan paling banyak tanpa batas waktu. Jika membaca dan menghafalnya tiga kali dan masih tidak memiliki bayangan atau belum hafal, maka harus memperbaikinya sampai hafal dengan benar, dan tidak dapat menambahkan materi baru.

Selanjutnya menghafal dan menjadi lancar, sambungkan kalimat berikutnya dan tambahkan hingga menjadi kalimat lengkap. Materi ayat baru ini selalu dihafal dengan cara yang sama seperti materi sebelumnya, dan dihubungkan dengan mengulang materi ayat atau kalimat yang sudah setidaknya tiga kali dalam satu kalimat, sampai dengan dan termasuk tanpa batas waktu sampai hafalan lengkap. Namun, jika hafalan surat tidak dihafal dengan benar, maka tidak dapat dipindahkan ke materi puisi berikutnya.

Setelah isi dari satu bagian itu telah sepenuhnya dihafal dan dikuasai dengan hafalan yang lancar, isi dari bagian baru ditambahkan dengan terlebih dahulu membaca Binnadzor dan mengulangi isinya dengan cara yang sama seperti yang pertama. Ketika bayangan muncul, lanjutkan membaca tanpa melihat sampai menghafalnya dengan benar, hafalkan bagian pertama, dan jika dapat menghafal dengan lancar dua kali, Anda tidak akan memiliki kesalahan, dan Anda akan dapat menghafal bagian dengan baik bersama dengan menghafal bagian meningkat. Ayat kedua diulang minimal 3 kali dan tidak dibatasi maksimal. Demikian pula ayat selanjutnya dengan berakhirnya jangka waktu yang ditentukan dan materi yang didambakan.

Setelah materi yang ditentukan sudah cukup lancar dihafal, hafalan ini dilakukan agar seorang instruktur atau guru menghafal dan membimbing serta membimbing sesuai kebutuhan. Pada hari kedua, menghadap ustadz atau guru, penghafal mendengarkan materi yang baru dibentuk dan mengulang materi dari hari pertama. Demikian pula pada hari ke-3, materi dari hari ke-1, hari ke-2, dan hari ke-3 harus di ulang-ulang untuk memperkuat daya ingat. Semakin banyak ayat yang diulang pada hari 1 dan 2, semakin baik dan stabil hafalannya (Zen 1985).

Kedua, Bit-Taqriir. Bagian hafalan yang didengar di depan guru atau guru sudah hafal dengan baik dan lancar pada awalnya, kadang masih lupa dan kadang hilang sama sekali, sehingga perlu diadakan taqriir atau mengulang bagian hafalan yang didengar di depan kelas yaitu di instruktur

atau guru (Zen 1985). Selama taqirir, materi yang didengar di hadapan instruktur atau guru harus selalu sama dengan hafalan yang telah mereka kuasai. Oleh karena itu, tidak mungkin terjadi taqirir jauh di belakang tahfidznya. Oleh karena itu, keseimbangan antara tahfidz dan taqirir adalah satu banding sepuluh. Artinya jika seorang penghafal memiliki kapasitas hafalan baru dalam sehari dua halaman, maka harus diimbangi maka harus diimbangi dengan mengulang/membaca ulang dua puluh halaman (Zen 1985).

Sehingga, jika hafalan juz tidak seimbang, misalnya siswa memiliki hafalan dua puluh halaman, sedangkan taqirirnya kurang dari itu, maka usaha menghafal harus dihentikan dan kesempatan berikutnya harus dibuat untuk mengejar taqirir. Kalau sudah banyak hafalan, misalnya tahfidz mencapai dua puluh juz sedangkan takrir baru mencapai enam atau tujuh juz. Maka pekerjaan tahfidz harus dihentikan dan diberi waktu untuk mengejar takrir.

2) Media

Pelaksanaan belajar menghafal Alquran media sangat penting untuk digunakan. Dikarena media untuk menghafal Al-quran adalah sarana informasi yang erat kaitannya dengan keberhasilan. Yang mana dapat merangsang keinginan, perhatian dan semangat untuk lebih meningkatkan hafalannya dengan baik. Sebelum menghafal Al-quran perlu diperhatikan media yang akan digunakan. Dengan media yang tepat akan semakin memperjelas keberhasilan yang dituju. media yang di gunakan dalam aplikasi metode pembiasaan membaca dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz amma di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang adalah alquran pojok.

Penggunaan Al Quran. Untuk menghafalkan Al Quranul Karim dengan latihan membaca, gunakan Al Quran hafalan khusus yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai "Pojok Al-Quran" atau "Al Quran Sudut". Di luar negeri, Al Quran dikenal dengan nama "Al-Quran Bahriyah". Al-Quran ini telah ada dan disebarakan di Indonesia selama ratusan tahun (Zen 1985).

Setiap halaman dikatakan sebagai sudut Al Quran karena diakhiri dengan akhir sebuah ayat. Nama Barya berasal dari nama penerbit yang menerbitkan mesin cetak Barya pertama di Turki. Al-Quran Bahriyah populer di Indonesia karena nyaman untuk dihafal dan meningkatkan daya ingat. Oleh karena itu, hampir semua umat Islam Indonesia yang menghafalkan Al Quranul Karim menggunakannya.

Ciri khas Al Quran adalah setiap halaman Al Quran Bahriyah berisi 15 baris dan setiap Juz berisi 20 halaman. Perhatikan bahwa sekarang ada juga sudut Quran dengan 17 atau 18 baris di setiap sisi yang ditulis dengan gaya Ottoman. Al Quran Bahriah yang dimaksud di sini adalah Al Quran Bahriah yang terkenal di Indonesia, menggunakan khot yang dieja menurut kaidah imlak (Zen 1985).

3) Waktu

Setiap pendidik harus memperhatikan waktu yang akan digunakan dalam proses belajar para peserta didiknya. Semakin banyak manusia memanfaatkan waktu akan semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan keberhasilan. berbahagialah manusia yang sibuk menata hidupnya dan berjalan pada jalan yang lurus. Sebaliknya, rugilah orang yang melalaikan waktu. Negara maju telah membuktikan kemampuannya memanfaatkan waktu. Dampaknya terlihat pada pribadi bangsa yang maju dan makmur. Mereka beraktifitas selagi mereka mampu untuk melaksanakannya. Dan mereka melakukan disegala waktu dengan rasa senang bukan karena terpaksa. Karena itu, memanfaatkan waktu pada masa kanak-kanak dianggap sebagai penyebab utama yang dapat berpengaruh dan berperan dalam perkembangan kepribadian anak secara umum. Sekarang, bagaimana kita memanfaatkannya supaya dapat berperan dalam pembentukan masyarakat yang shaleh bagi negaranya.

Hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pemanfaatan waktu secara umum adalah pemanfaatan waktu luang. Dengan begitu akan lebih mengoptimalkan hasil yang ingin dicapai dalam prose pembelajaran. Sesungguhnya, memanfaatkan waktu luang dan membentuk kegiatannya akan memiliki andil besar dalam mengusahakan pengalaman yang positif bagi anak. Pada waktu yang sama, ini akan menolong anak mengembangkan kepribadiannya, memperoleh banyak manfaat dan

akhlak yang baik. Dan juga dapat digunakan sebagai pendukung dalam menambah hafalan atau mengingat hafalan Al-quran (Farmawi 2001). waktu yang di gunakan dalam aplikasi metode pembiasaan membaca dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz amma di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang adalah 30 menit sebelum pelaksanaan pembelajaran, yaitu di pagi hari. Yang mana waktu pagi adalah waktu yang fress guna membaca alquran.

3. Evaluasi

Hal yang sangat penting dan jangan sampai hilang dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Oleh hal itu perlu menjadi pusat perhatian dengan baik dan seksama. evaluasi yang di gunakan dalam aplikasi metode pembiasaan membaca dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz amma di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang sebagai berikut.

1) Teknik Tes

Adanya perbedaan individu secara alami mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan individu tersebut dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, baik dari segi tugas maupun pembelajaran, sehingga juga menimbulkan perbedaan prestasi kerja dan hasil belajar.

Dengan adanya perbedaan di setiap manusia maka perlu dibuat suatu alat untuk mendiagnosa atau menilai keadaan manusia tersebut, dan juga alat ukur berupa tes, agar masyarakat dapat mengetahui hasil akhir dari perbedaan tersebut. individu Secara umum ada dua jenis fungsi, yaitu: 1) sebagai tolak ukur bagi siswa MI Nurul Islam Kraton Dalam konteks ini, tes berfungsi untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang dicapai siswa setelah lulus melalui proses pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu tertentu. 2) Sebagai alat ukur keberhasilan proposal pendidikan, karena tes menunjukkan seberapa baik program pendidikan telah dilaksanakan (Sadiman 2005).

Tentang fungsi tes, mis. alat ukur belajar siswa. Peserta tes dibagi menjadi enam kelompok, di antaranya: Pertama, tes seleksi. Tes ini biasa dikenal dengan "tes penjurangan" atau "tes masuk". MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang Tes ini dilakukan sehubungan dengan penerimaan siswa baru atau siswa, seperti yang dijelaskan oleh Sudijono, dimana calon siswa yang terbaik di antara banyak pelamar dipilih berdasarkan hasil tes. Tes (Sadiman 2005). Dengan demikian seorang mualim atau guru akan mengetahui kemampuan siswa yang akan menghafalkan Al-quran. Dan dapat menyiapkan metode yang kemudian akan disiapkan untuk siswa.

Kedua, tes awal. Pengujian awal sering disebut sebagai pra-pengujian. Jenis uji ini diselenggarakan untuk mengetahui seberapa baik siswa telah menguasai mata pelajaran atau mata pelajaran yang diajarkan (Sadiman 2005). Jadi, di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang dilakukan sebelum materi pelajaran diberikan kepada peserta pelatihan. Oleh karena itu, pertanyaan disederhanakan.

Ketiga, tes akhir. Tes ini sering disebut tes lanjutan. Tujuan dari pengujian terakhir adalah untuk mengetahui apakah semua materi dalam pelajaran yang tergolong penting dapat kuasai dengan baik (Sadiman 2005). Mengikuti ujian ini di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang merupakan mata pelajaran kelas penting yang diajarkan kepada siswa.

Keempat, tes diagnostik. Ialah tes yang dilakukan untuk menentukan dengan pas kesulitan apa yang dimiliki oleh seorang peserta didik dalam satu mata pelajaran. Dan mencari jalan keluarnya (Sadiman 2005). Di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang Materi yang disampaikan ditekankan pada beberapa materi yang seringkali sulit dipahami atau empiris.

Kelima, tes formatif. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi akhir dari hasil siswa belajar yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa sudah "terlatih" (kesesuaian dengan maksud serta tujuan mata pelajaran yang telah ditentukan) sesudah melaksanakan pembelajaran selama jangka waktu tertentu yang telah ditentukan (Sadiman 2005). Tes ini biasanya dilakukan di sela-sela pembelajaran siswa MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang. Hal ini dilakukan ketika subtopik, topik pelajaran selesai. Sering disebut sebagai "tes harian"

Keenam, Uji sumatif. Tes ini adalah tes penilaian pembelajaran yang diambil setelah mengajar satu set unit program. Di sekolah sering disebut "Ujian Umum". Hasil penelitian digunakan untuk mengisi buletin (Sadiman 2005). Tes tersebut dilakukan menggunakan tulisan, sehingga keseluruhan murid menerima pertanyaan yang tidak berbeda. Soal-soalnya lebih sulit daripada soal-soal pembentuk. Penilaian teknis biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali. Sehingga dalam setahun, Anda bisa mengetahui kemampuan Anda dengan jelas, yaitu dua tes di semester I dan dua tes di semester II. Empat kali dalam setahun, ini adalah teknik tes yang kami gunakan untuk kelas III hingga V. Seperti halnya kelas VI, tes ini hanya untuk semester pertama. Dengan tujuan agar mereka lebih fokus pada ujian yang akan mereka hadapi.

2) Teknik Non Tes

Merupakan teknik penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa tanpa menggunakan tes. Khususnya pengamatan langsung atau observasi. Observasi sering digunakan dalam mengevaluasi tindak tanduk atau terjadinya suatu kegiatan yang dapat dilihat, baik dalam situasi nyata maupun rekayasa. Observasi dapat menilai dan mengevaluasi akhir ketika guru mengajar di kelas. Observasi bisa di laksanakan dengan secara terlibat langsung (partisipatif) ataupun tidak. Observasi partisipatif adalah pengamatan dimana sang pengamat ikut langsung dan terlibat dalam kegiatan. Sehingga dapat mengetahui dengan betul keadaan dalam proses berlangsung.

Observasi non partisipatif adalah pengamatan dimana orang yang mengamati tidak ikut langsung dalam kegiatan. Akan tetapi hanya sebagai penonton atau pengamat dari luar. Baik Observasi partisipatif ataupun non partisipatif semuanya adalah menggunakan pengamatan. Yang mana untuk memperoleh data peserta didik tanpa menggunakan test. Sehingga dapat lebih tahu keadaan asli peserta didik. Jika observasi akan digunakan sebagai alat penilaian, selalu ingat bahwa seringkali jauh lebih sulit untuk mendokumentasikan pengamatan daripada mencatat tanggapan siswa terhadap pertanyaan pada tes atau tugas. Karena respon yang diperoleh dari pengamatan berupa perilaku (Sadiman 2005).

Di MI Nurul Islam Kraton pelaksanaan Evaluasi dengan tanpa tes dilakukan setiap hari, Dewan guru mengamati pada saat membaca bersama-sama pada pagi hari. Dewan guru akan dapat mengetahui siswa mana yang kesulitan dalam membaca. Sehingga dapat dengan cepat diberi bimbingan tambahan dalam membaca Al-quran. Selain itu, evaluasi dengan tanpa test dapat dilakukan dengan praktek membaca dalam materi pelajaran Al-quran Hadist. Siswa membaca dengan bergantian. Dengan demikian akan dapat diketahui siswa mana tidak mampu membaca dengan baik dalam pelaksanaan pembiasaan membaca.

4. KESIMPULAN

Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Kraton Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang menggunakan metode membaca untuk meningkatkan kemampuan menghafal juz amma diterapkan dengan baik. Namun kekurangannya masih perlu diperbaiki. Siswa dan orang tua mereka belum sepenuhnya terlibat dalam perencanaan. Pelaksanaan metode membaca untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Kraton Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang berjalan dengan baik. Namun, masih ada kekurangan, misal. Tidak semua guru sudah menghafal juz Amma, sehingga tidak semua guru dilibatkan dalam pelaksanaannya. b) jumlah siswa yang bergurau saat mengikuti latihan membaca. Evaluasi metode latihan membaca untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa Juz Amma Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang sudah dilaksanakan dengan sangat baik sekali. Hal ini perlihatkan dengan adanya penilaian berkesinambungan dan berjenjang.

REFERENSI

- Dahlan, Mukhtar Zaini. 2005. *Pendidikan Islam Untuk mahasiswa di perguruan tinggi umum*. Jember: LPPM IKIP PGRI Jember.
- Farmawi, Farmawi. M. 2001. *Memfaatkan Waktu Anak Bagaimana Caranya?* Jakarta: Gema Insani.
- Hadi, Sutrisno. 2012. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhib, Muhammad. 2008. *Anakku Hafal Al-Quran*. Surabaya: Pustakaelba.
- Mulyasana. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- RI, Departemen Agama. 2004. *Al Quran dan Terjemah*. Bandung: Jumanatul Ali Art.
- Sadiman, Arif S. 2005. *Media pendidikan pengertian, pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah. 2008. *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zen, Muhaimin. 1985. *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Alhusna.